

# Merdeka Belajar: Relevansi Tradisi Macapat Denganfeodalisme dalam Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia Analisis Konstruktivisme Jean Piaget

<sup>1</sup>Syaichon Ibad, <sup>2</sup>Alaika M. Bagus Kurnia PS, <sup>3</sup>Ahmad Rido Robbani

<sup>1,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Jl. Ahmad Yani No. 117, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237

<sup>2</sup>Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya, Indonesia

Jl. Medokan Semampir indah, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

Email: e01218023@uinsby.ac.id

## ABSTRAK

Inti permasalahan pada penelitian adalah masih minimnya pertarungan-pertarungan argumentasi pada gelanggang diskusi dalam dunia pendidikan Islam guna meluaskan cakrawala berpikir, membuka wawasan, melahirkan ide-ide baru, dan solusi-solusi relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik sentral dari sebuah keterkaitan antara tradisi macapat dengan fenomena feodalisme yang masih marak ditemukan pada aktivitas-aktivitas pendidikan di Indonesia, dimana kebenaran seringkali disandarkan pada status seseorang, sehingga diperlukan sebuah upaya untuk menanggulangnya. Sebab ketika otoritas selalu mendahului verifikasi, maka akan berdampak pada penyempitan atau kecilnya peluang murid dalam merdeka berpendapat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kelas-kelas dalam puisi tradisional (macapat) yang kemudian melahirkan birokrasi sosial yang runyam dan banyak batasan. Pendapat rakyat pada penguasa dibatasi, sebagaimana pendapat anak terhadap orangtua atau pendapat murid kepada guru. Hal ini jelas bertentangan dengan esensi tujuan dari pendidikan sendiri untuk selalu memiliki porsi kebebasan dan kesempatan untuk berkembang secara ideal.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Tradisi Macapat, Feodalisme, Konstruktivisme Jean Piaget

## ABSTRACT

*The core of the problem in the research is the lack of argumentative battles in the discussion arena in the world of Islamic education in order to broaden the horizons of thinking, open horizons, generate new ideas, and relevant solutions. This study aims to find the central point of a link between the macapat tradition and the phenomenon of feudalism which is still rife in educational activities in Indonesia, where the truth is often based on one's status, so an effort is needed to overcome it. Because when authority always precedes verification, it will have an impact on the narrowing or small opportunity for students to have freedom of opinion. The research method used is qualitative with a concept analysis approach. The results showed that there were classes in traditional poetry (macapat) which then gave birth to a complicated social bureaucracy and many limitations. The opinion of the people on the authorities is limited, as is the opinion of children against their parents or the opinion of students on teachers. This is clearly contrary to the essence of the purpose of education itself to always have a portion of freedom and opportunity to develop ideally.*

**Keywords:** Free Learning, Macapat Tradition, Feudalism, Constructivism Jean Piaget

## A. PENDAHULUAN

Berdasarkan bukti-bukti seperti catatan-catatan dan prasasti-prasasti, pendidikan dan kebudayaan di Nusantara sudah maju sejak zaman Hindu-Budha. Tepatnya pada masa kerajaan Sriwijaya, Nusantara telah menjadi pusat pengajaran agama Hindu-Buddha yang bertaraf Internasional (Amirudin, 2021). Pendidikan masa Hindu-Buddha memiliki beberapa karakteristik yang sangat kental seperti masih bersifat informal karena belum adanya institusi pendidikan yang resmi untuk menaungi para peserta didik, berbasis pada ajaran-ajaran Hindu dan Buddha dengan penekanan studi bahasa Sansekerta, dan hanya keluarga kerajaan, para bangsawan yang ikut dalam proses belajar (Susanto, 2019).

Pendidikan dengan sistem keagamaan Hindu-Buddha ini terus berlanjut hingga pada abad ke-13 M, tepat setelah agama Islam datang dan mulai berdakwah di Nusantara, baik melalui jalur perdagangan, politik pernikahan silang, tasawuf, ajaran tarekat, kesenian, yang semuanya berdampak akan proses cepatnya globalisasi agama Islam di Nusantara (Tjandrasasmita, 2009). Namun pada literatur dan pendapat ahli sejarah yang lain disebutkan bahwa agama Islam sebenarnya sudah masuk di Nusantara melalui Aceh pada Abad ke-7 M dan yang pertama kali di didatangi oleh Islam di Nusantara adalah Samudra Pasai (Rofi, 2016).

Sejak saat itulah pendidikan Islam telah dimulai di Nusantara, bersamaan masyarakat yang dari awalnya yang mayoritas beragama Hindu-Buddha kemudian berbondong-bondong memutuskan untuk memeluk Islam dan menjadi muallaf (Inawati, 2020). Hal ini dikarenakan para wali songo dan ulama Nusantara yang sangat memperhatikan kebudayaan dan falsafah kehidupan, sehingga dengan begitu Islam kemudian bisa mudah diterima oleh penduduk sekitar (Syafrizal, 2015). Pendidikan Islam mulanya dilangsungkan di surau-surau, langgar, dan masjid, hingga pada akhirnya Raden Fatah mendirikan sebuah pondok pesantren di Hutan Glagah Arum pada Abad ke-14 M yang membuat pendidikan Islam menjadi lebih sistematis (Budiarti, 2018).

Pada awalnya asal-usul mengenai berdirinya pondok pesantren di Nusantara memang menui berbagai pandangan menurut para ahli sejarah. Diantaranya; pertama, tujuan dari didirikannya pondok pesantren adalah untuk Islamisasi lembaga pendidikan milik Hindu-Budha yang sudah lebih dulu ada (Rouf, 2016). Kedua, pondok pesantren

merupakan lembaga pendidikan hasil adopsi dari Timur Tengah dan murni milik Islam sendiri (Usman, 2013).

Namun terlepas dari kedua pendapat diatas, berdirinya sebuah pondok pesantren ditandai dengan masuknya Islam di Nusantara dan berkembangnya pendidikan agama Islam di tengah masyarakat tradisional bersamaan adanya peleburan antara tradisi lokal dengan ajaran Islam (Bisri, 2019).

Secara etimologi term *pondok* berasal dari bahasa Arab yakni *Funduq* yang bermakna tempat tidur, penginapan, dan asrama. Dalam konteks Nusantara, kata pondok diartikan sebagai sebuah tempat pendidikan agama yang sangat sederhana bagi para santri atau pelajar yang jauh dari tanah kelahirannya (Wahjoetomo, 2000).

Sedangkan istilah pesantren dipahami dari asal katanya yang memiliki makna berbeda dari beragam penafsiran (Shiddiq, 2015). Seperti pada satu literatur dijelaskan bahwa istilah *pesantren* sebenarnya berasal dari kata *santri*, namun kata santri disini bersumber dari bahasa India yang berarti ahli agama atau orang-orang yang sedang belajar buku-buku agama hindu (Shofiyullahul Kahfi, 2020). Ada pula pendapat lain yang mengatakan term *pesantren* justru berasal dari sebuah kolaborasi kata bahasa Sankrit yaitu *sant* yang bermakna insan yang baik dan *tra* yang berarti gemar menolong (Mahdi, 2013). Dengan demikian pondok pesantren adalah sebuah tempat tinggal sederhana yang sifatnya sementara dengan tujuan belajar ilmu agama dan menjadi manusia yang baik.

Secara terminologi pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan beberapa komposisi, dari sistem yang digunakan adalah asrama, kiai yang menjadi figur sentralnya, kitab kuning sebagai satu-satunya materi pembelajaran, para santri sebagai peserta didik, dan masjid yang dijadikan tempat utama kegiatan pembelajaran (Wahid, Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren 2001).

Namun tak berselang lama di tengah perkembangan pondok pesantren di Nusantara, ia harus berhadapan dengan kolonialis Belanda (Rifa'i, 2021). Adapun pendidikan pada masa pemerintahankolonial Belanda di Nusantara dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama, adalah VOC pada abad ke-17 dan ke-18 M. Kedua, periode pemerintahan Hindia Belanda awal abad ke-19 M. Terakhir, periode ketiga yakni politik etis pada abad ke-20 M (Supardan, 2018). Pendidikan pada masa VOC hanya berbasis ajaran-ajaran agama Kristen yang terbatas untuk memahami Bible, mereka mendirikan sekolah-sekolah di daerah-daerah yang lemah akan kesadaran tujuan politisnya Belanda

seperti di Batavia didirikannya sekolah militer dan sekolah Ronggeng di Cirebon (Cahya, 2021).

Setelah VOC dibubarkan, pada tahun 1799 pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah kolonial Hindia Belanda, yang pada masa kekuasaan Herman Willem Daendels tahun 1808, para bupati di Jawa diperintahkan untuk mendirikan sekolah untuk anak-anak pribumi (Iramdan, 2019). Namun pemerintah kolonial tidak menepati janji-janjinya yang rela untuk mengeluarkan banyak biaya untuk anak pribumi, mereka justru hanya terfokus pada proses perkembangan pendidikan anak bangsa Eropa dan Belanda sendiri (Ridho'i, 2018). Sekolah-sekolah tersebut adalah ELS *Europeese langgerschool* di Cirebon, Semarang, Surakarta, Surabaya (Supardan, 2018).

Pendidikan ala Jendral Deandels jelas mempunyai agenda politis, dalam artian tujuan Daendels lebih kepada penundukan raja-raja Jawa daripada bertujuan mencerdaskan rakyat pribumi (Subroto, 2020). Kerja rodi juga menjadi salah satu bukti dari sekian banyak proyek Daendels, hal ini dapat dilihat dengan adanya pembangunan Jalan Raya Pos sejauh 1.000 Km (Jalan Anyer-Panarukan) yang dapat diselesaikan hanya dalam waktu kurang dari setahun (Nirwana, 2019). Melihat masa itu masih terbatas akan kemampuan teknologi, kecepatan pembangunan Jalan Raya Pos hanya bisa dibenarkan dengan adanya aktivitas genosida (Mujihadi, 2017).

Tidak hanya sampai disana, pada tahun 1825 para kolonialis Belanda juga mencetuskan sebuah resolusi untuk membatasi jamaa'ah haji dan upaya preventif mengenai hubungan diplomatik antar kerajaan Islam satu dengan kerajaan Islam yang lain (Asy'at, 2021). Dalam rangka untuk merespons perlakuan Belanda yang sangat merugikan umat Islam tersebut, pondok pesantren mulai menampakkan identitas utamanya, dengan tidak hanya melahirkan generasi muda yang tahan banting dan mandiri, tapi juga mindset yang tidak mengenal negoisasi kepada segala bentuk penjajahan (Umma, 2021). Hingga pada tahun 1820-1880 terjadilah pemberontakan dari pihak kalangan santri yang dipimpin oleh para wali yakni perlawanan Imam Bonjol untuk membela kaum padri di Sumatra, Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah, Banten yang melawan karena sistem tanam paksa, dan perjuangan Aceh yang dipimpin oleh Teuku Umar dan Cik Ditiro (Bisri, 2019).

Disusul pada tahun 1902 para kolonialis Belanda mengeluarkan kebijakan yang bersifat politis berupa Ordonansi dengan tujuan pembunuhan pada madrasah-madrasah

yang tidak memiliki izin dan pelarangan terhadap kitab-kitab kuning sebagai sumber kajian para santri di pondok pesantren yang dianggap berpotensi melahirkan gerakan-gerakan perlawanan lagi dikemudian hari (Mahdi, 2013). Pondok pesantren masa itu tetap berdiri kokoh dengan merasakan kekejaman-kekejaman para penjajah yang tiada hentinya sembari memikirkan strategi selanjutnya untuk mengusir mereka dari bumi Nusantara (Usman, 2013).

Para kolonialis Belanda akhirnya angkat kaki dari ibu pertiwi, sepulang KH. Hasyiem Asy'ari dari Multazam yang kemudian mendeklarasikan Jihad kebangsaan yang berhasil membangunkan nasionalisme umat Islam (Fadli, 2019). Peran KH. Hasyiem Asy'ari sebagai pahlawan nasional tidak hanya dengan menentang penjajah Belanda, beliau juga menjadi salah satu ulama' dari sekian banyak perwakilan pondok pesantren yang ada di Nusantara untuk mencetuskan resolusi jihad pada 22 Oktober 1945 dengan tujuan melawan para kolonialis Jepang, hingga kemerdekaan akhirnya pun bisa diraih (Royani, 2018). Memang tidak sepantasnya kiprah santri dan ulama dipandang sebelah mata dalam konteks merebut kemerdekaan, karena selain pondok pesantren yang memiliki kultur nasional yang masih orisinil hingga hari ini, pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat besar dalam melawan penjajah (Haryanto, 2015).

Menurut seorang antropolog dari Amerika yakni Clifford Geertz, dalam perkembangan masyarakat Jawa di Nusantara dari sebelum kemerdekaan hingga kini telah melahirkan tipologi yang beragam dan kelas-kelas sosial yang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni Santri, Priyayi, dan Abangan (Ridlo, 2021). Bahkan persengketaan kelas sosial tersebut pada abad ke-20 berkembang menjadi bentuk yang sangat baku, dengan ditandai berdirinya beragam organisasi keagamaan yang berbasis tradisional dan modern di Nusantara (Fatiyah, 2021).

Semenjak modernitas hadir, pondok pesantren banyak menuai kritik dari intelektual muslim Nusantara (Takdir, 2018). Salah satunya adalah kritik dari Nurcholis Madjid terhadap pondok pesantren yang dianggap terpisah dari peradaban modern, ilmu agama yang lebih dominan sehingga adanya dikotomi ilmu pengetahuan umum dengan agama, dan otoritas kyai yang berlebihan dalam pondok pesantren yang mengarah pada feodalisme, dimana para santri tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk menyampaikan ide-idenya, apalagi sampai berani mengkritik materi yang diberikan oleh kyai (Salik, 2013).

Dewasa ini pondok pesantren seharusnya tidak berbicara mengenai barokah terus menerus, akan tetapi pondok pesantren harus membuka diri untuk akrab dengan budaya-budaya modern yang memiliki tujuan yang sama, yakni menghasilkan santri-santri berprofil Pancasila dengan memiliki daya saing yang professional (Hasyim, 2019).

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara memang melalui beberapa era represi dan kegelepan yang berulang-ulang, hingga Ki Hajar Dewantara datang membawa sistem pendidikan yang baru dengan mendirikan sekolah Tawan Siswa di Yogyakarta pada tahun 1992 (Nurhayati, 2019). Sekolah ini memiliki spirit perlawanannya kepada setiap bentuk kolonialisme yang begitu kental, namun pendidikan versi Ki Hajar Dewantara terkesan kebapakan, konservatif, dan masih mempraktikkan feodalisme (Nugraha, 2021). Hal ini dapat kita lihat secara seksama melalui sikap beliau yang menutup diri dari persilangan budaya dan sangat anti dengan sistem pendidikan ala Barat (Zunnurrrain, 2021). Akan tetapi kita tidak berhak kemudian untuk menyalahkan beliau secara mutlak, sebab pendidikan versi beliau melalui diskusi-diskusi terlebih dahulu sebelum diputuskan dan memang efektif untuk dijalankan pada masa itu, namun tidak menjadi ideal bila kita kemudian memakai kacamata sekarang.

Pengertian dari feodalisme sendiri sebagai salah satu penyakit dalam dunia pendidikan sekaligus sebagai fokus penelitian adalah sebuah sistem sosial yang meletakkan kekuasaan pada pelaksanaannya di berbagai sektor kehidupan, terutama dalam sektor pendidikan (Mulya, 2014). Sehingga tidak heran kemudian banyak sekali ditemukan anggapan-anggapan yang menilai murid hanya sebagai wadah kosong yang bebas diisi.

Dalam perspektif penulis dengan arahan dan pertimbangan dosen pembimbing, adanya kontaminasi tradisi feodalisme pada pendidikan Islam akan berdampak pada banyaknya diskriminasi yang tidak didasarkan pada isi keilmuan setiap individu yang aktual tapi justru pada tingkat kekuasaannya, maraknya ketimpangan-ketimpangan antara perilaku individu dengan gelar akademisnya, kejumudan dalam berpikir, dan sempitnya kesempatan peserta didik dalam berpendapat. Hal ini dikarenakan adanya kelas-kelas sosial yang mengikat, bersamaan dengan maraknya anggapan-anggapan bahwa ketajaman argumentasi sering melecehkan moral sosial atau dianggap tidak sopan.

Maka berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti berniat untuk mengkaji feodalisme kembali dan mencari hubungannya dengan puisi tradisional (macapat) menggunakan

analisis konstruktivisme Jean Piaget dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Adapun sumber data didapatkan secara literature melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan kepustakaan lain yang bersangkutan dengan fokus penelitian.

## B. KONSEP TEORI

Term Kemerdekaan berasal dari kata merdeka yang berarti tidak dalam keadaan dijajah, bebas, dan terlepas dari segala hal yang sifatnya mengikat. Sedangkan kata merdeka sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang berarti terhormat, tidak patuh selain kepada tuhan dan negara, dan bijaksana. Adapun kata belajar menurut para ahli teorikognitif sebagai aktivitas yang bergerak, memiliki inisiatif yang kuat untuk mendapat pengalaman dalam rangka belajar, dan pengorganisasian tentang hal-hal yang sudah diketahui untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi (Sarnoto, 2012).

Dalam undang-undang ayat 1 pasal 1 tahun 2003 No. 20 mengenai pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya sadar dalam menciptakan kondisi belajar dan kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar para pelajar bisa aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri dengan basis keilmuan yang dikuasai untuk memiliki kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa, dan negara (Anita, 2019).

Bagi paham konstruktivisme, guru yang baik adalah guru yang selalu melindungi murid-muridnya dari pengaruh pribadinya (guru), sehingga tidak dibenarkan ketika pengajaran hanya dipahami sebagai aktivitas transfer ilmu dari guru ke murid saja, akan tetapi guru disini menjadi penunjuk jalan atau mediator agar murid bisa membangun pengetahuannya dengan mandiri (Hermawan, 2014).

Menurut Jean Piaget sebagai salah satu tokoh konstruktivistik, pengetahuan didapatkan dari diri para peserta didik sendiri dalam menyaring lingkungan sekitar atau setiap objek yang ada didepannya, bukan berasal dari guru. Karenanya kegiatan pembelajaran harus menitikberatkan pada keaktifan murid atau upaya guru dalam memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya (Widodo, 2014).

Pengetahuan dalam filsafat konstruktivisme memang tidak bersifat turun-temurun atau siap pakai, murid dari awal diberi kebebasan untuk mengolah pemahaman yang dia dapatkan dengan basis keilmuan yang ia kuasai. Dengan demikian keaktifan dengan inisiatif murid dalam konstruktivisme menjadi prediktor utama (M. Yusuf, 2021).

Selain itu, teori belajar filsafat pengetahuan konstruktivisme juga sangat memberi kebebasan pada manusia yang sedang belajar dan mencari kompetensinya, sehingga teori konstruktivisme sangat mewakili inovasi baru tentang keaktifan peserta didik guna mengembangkan kemampuannya dalam bidang teknologi, sains, dan integritasnya sendiri (Sugrah, 2019).

Pembelajaran konstruktivistik mengemukakan sebuah kesetaraan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga memungkinkan proses elaborasi antara konsep yang sedang dipelajari dengan prinsip-prinsip yang telah ada guna melahirkan pengetahuan baru yang bermanfaat (Nurhidayati, 2017).

Sejalan dengan kurikulum pendidikan versi Tan malaka, yang sejak awal beliau tidak hanya memfokuskan gagasannya yang sangat menolak kolonialisme dan kapitalisme. Satu sisi sekolah yang beliau bangun sangat mendukung seni tradisional, seperti sandiwara, wayang, dan lain-lain. Namun hebatnya, salah satu yang sangat menonjol dalam Strata 1 adalah kebebasan belajar. Para murid diizinkan untuk belajar apa saja, baik dari dalam sekolah maupun dari luar. Hal ini bertujuan agar para murid membentuk integritas dirinya sendiri, dengan begitu dapat membuat organisasi-organisasi dan guru yang ada didalamnya hanya sebagai pembimbing (Utomo, 2020).

Banyak sekali sebenarnya permasalahan yang ada didalam pendidikan Islam, dari kebebasan yang sering ditinggal, tidak diikutsertakan bahkan tidak dianggap. Fenomena alienasi, dimana ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah seakan-akan tidak memiliki korelasi sama sekali dengan realitas yang dihadapi oleh para murid setiap harinya, sehingga pihak tetangga atau teman sebangku yang kemudian tidak bisa berbuat apa-apa ketika melihat temannya lebih memilih untuk berhenti sekolah agar bisa membantu orangtuanya bekerja sebagai petani. Terutama pada fenomena feodalisme sebagai fokus penelitian, bahkan kita baru bisa dinisbatkan sebagai manusia yang merdeka ketika kita tidak hidup seperti benda mati (speaker), yang selalu didekte oleh otoritas yang berlebihan atau dogma yang menggenggam.

Bila gagasan “Merdeka Belajar” ini kemudian disandingkan dengan kebijakan “Merdeka Belajar” milik Nadaiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, maka akan semakin memperjelas masih adanya beberapa guru yang masih bersikap konservatif dalam proses pembelajaran dan fenomena-fenomene

feodalisme yang menghambat aktivitas transformasi pendidikan Islam untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Saleh, 2020).

Menurut Afdillah Chudiel dalam pengantar bukunya yang berjudul “sekolah dibubarkan saja!” (2019), “merdeka belajar” bila diaktualisasikan berarti sebuah kondisi dimana pendidikan menjadi tempat suci yang melahirkan manusia-manusia dengan keutuhannya sebagai manusia, mampu memberikan ilmu pengetahuan yang sifatnya membebaskan subjek (dalam konteks penelitian ini yang dimaksud adalah murid), apalagi menjadikan angka-angka mati sebagai parameter dari sebuah kecerdasan.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konsep, dengan tujuan mengupas relevansi antara tradisi macapat dengan feodalisme dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia menggunakan pisau analisis konstruktivisme Jean Piaget (Rijali, 2019). Adapun pelaksanaan pencarian sumber data didapatkan secara kepustakaan melalui jurnal, buku, dan skripsi yang bersangkutan dengan fokus penelitian.

Kemudian melakukan proses pengumpulan data sekaligus analisis data yang berbasis content analysis. Dimana tujuan utamanya adalah menemukan fakta-fakta, yang kemudian fakta-fakta tersebut ditelaah dan diolah untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang berbobot dan terarah (Fuadi, 2021).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting, sehingga dalam perspektif Islam semua manusia tidak akan bisa terlepas dari aktivitas belajar. Menurut Muhammad Abduh sebagai tokoh intelektual muslim dan pembaharu Mesir yang memberikan perhatian lebihnya pada pendidikan Islam menjelaskan bahwa kewajiban belajar bukan berarti hanya mempelajari kitab-kitab agama yang berisi dogma saja atau sebatas tentang hafalan-hafalan, melainkan keharusan dalam belajar sebagai representasi sebuah pembebasan dari hal-hal yang sifatnya beku, mendikotomi, dan membelenggu (Muhammad Basyrul Muvid, 2020).

Bahkan pada masa Nabi Muhammad Saw, salah satu khulafaur rasyidin dari suku Quraisy yakni Umar bin Khattab menjadi simbol dari kebebasan dalam berpendapat.

Dalam artian, tidak jarang nabi Muhammad Saw kemudian lebih memilih untuk mengikuti pendapat Umar, yang sebenarnya berbeda dengan ijhtihad awal beliau Saw (Rahmat, 2015).

Disini macapat memang memiliki nilai positif dalam konteks pendidikan pada masa klasik, karena selain sebagai hiburan, karya seni, dan media komunikasi tradisional, macapat juga memiliki tujuan mendidik seiring dengan kebudayaan Jawa yang terkenal *edipeni* dan *adiluhung*. Melalui tembang-tembangnya, macapat bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kecerdasan spiritual, dan mendewasakan manusia dengan proses perubahan tingkah lakunya (Santosa, 2016).

Namun keefektifan macapat pada masa itu bukan berarti tidak memiliki celah, dalam artian sejauh mana peran anak dalam berpendapat pada masatradisi tersebut masih subur-suburnya. Belum lagi sekarang, dengan banyaknya gagasan perlu adanya sebuah perubahan pengetahuan yang begitu pesat setiap harinya.

Ditambah dampak yang dapat diberikan oleh tradisi macapat yang cenderung feodalistik akan berdampak pada pendidikan Islam, yakni timbulnya rasa takut pada peserta didik dalam berpendapat di ruang kelas, menutup adanya pemikiran-pemikiran yang berbeda, apalagi berlawanan dengan pemikiran-pemikiran individu lain yang memiliki kedudukan atau jabatan yang lebih tinggi (dalam konteks penelitian ini yang dimaksud adalah guru), dan mengabaikan perspektif individu yang dianggap memiliki posisi rendah.

Maka pemikiran konstruktivisme Jean Piaget dalam penelitian ini diharap bisa menjawab kegelisahan dan keadaan tersebut. Hal ini merujuk pada prinsip pemikiran konstruktivisme Jean Piaget sendiri yang memberikan tempat seluas-luasnya pada peserta didik untuk memperoleh dan mengolah pengetahuannya sendiri secara alami mandiri, dengan ungkapan lain peserta didik merekonstruksi pengetahuan yang didapat berbasis pengalamannya sendiri dan karakter intelektualnya (Pakpahan, 2021). Von Glasersfeld memahami konstruktivisme sebagai keaktifan pengetahuan yang menerima komunikasi dan interaksi dalam mendesain konsepsinya (Supardan H. D., 2016).

Filsafat konstruktivisme dari awal telah memilah-milah kemampuan peserta didik dari bakat dan basis keilmuan yang ingin dipelajarinya, sehingga anak kemudian memiliki otonomi yang membuatnya bisa berkembang atas dasar pengetahuannya sendiri (Widodo, 2014). Dengan begitu pendidikan tidak lagi membuat para peserta didik hanya untuk patuh

pada sistem yang telah ada, yang pada akhirnya pendidikan hanya menjadi mesin penghasil buruh berijazah.

## 1. Tradisi Macapat

Pada masa kolonialis Belanda, raja-raja Jawa direndahkan dengan mencabut kekuasaan yang menjadi haknya. Dalam rangka untuk menjaga marwah raja-raja Jawa tersebut kemudian para empu kraton dan pujangga-pujangga ditugaskan untuk membuat kesenian-kesenian, cara tersebut memang berhasil sampai aktivitas pembuatan karya seni menjadi pusat kebudayaan Jawa. Bahkan para pujangga dan empu kraton menganggap aktivitas produksi karya tersebut sebagai media untuk mendekatkan jiwanya kepada sang penguasa (Mulyono, 2012).

Karya-karya tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah seni klasik dan masa itu dikenang sebagai masa *renaissance* Jawa. Karya seni dari pujangga-pujangga dan empu kraton pun sangat beragam, dari tari, seni sastra, seni karawitan, drama, dan lain sebagainya. Terutama tembang macapat sebagai karya seni pada masa kapujanggan (Mulyono, 2012).

Macapat disini adalah semacam puisi tradisional yang dalam pembacaannya memiliki nada-nada yang perlu diperhatikan atau dalam membacanya memang harus diiramakan. Pada tiap bait macapat mempunyai baris-baris kalimat yang biasa disebut *gatra*, yang setiap *gatra* terdiri dari beberapa suku kata tertentu (*guru wilangan*), dan selalu berakhir pada bunyi sajak akhir yang biasa dikenal dengan sebutan *guru lagu* (Iwan Santosa, 2018). Untuk membaca macapat memang tidak sama dengan membaca puisi, sebab dalam macapat ada aturan baku dan nada-nada yang harus pelajari sekaligus diikuti. Ia lebih cenderung mirip pada aktivitas bernyanyi, yang dengan hal tersebut membuat macapat sendiri memiliki khasnya.

Selain itu, macapat juga menjadi media komunikasi tradisional yang terdiri dari pesan-pesan moral dan nasihat-nasihat luhur (Wasisto, 2020). Sayangnya pada masa klasik, macapat hanya dianggap oleh beberapa kalangan sebagai hiburan tradisional saja untuk orang-orang Jawa yang sedang merasa gelisah, kecewa, dan dalam kesusahan (Santosa, 2016).

Padahal dari segi filosofi, macapat memiliki makna yang sangat mendalam. Sehingga macapat juga akrab dikenal sebagai tembang panguripan (kehidupan). Ada nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap baitnya yang terdiri dari 11 tembang dan setiap

tembang mempunyai satu fase dalam proses kehidupan manusia. Tembang-tembang tersebut adalah *Maskumambang, Sinom, Mijil, Kinanthi, Asmarandana, Dhandanggulo, Gambuh, Durma, Megatruh, Pangkur, dan Pocung* (Iwan Santosa, 2018).

Berikut sekilas contoh kecil mengenai pengertian dari beberapa tembang-tembang diatas beserta contoh liriknya (Wasisto, 2020), sebagai berikut:

### 1. *Maskumambang*

Maskumambang berasal dari kata emas atau *mas* dan *kumambang*. Emas diartikan sebagai sesuatu yang bernilai atau yang sangat berharga, dalam artian buah hati (anak) yang dalam kandungan adalah mutiara yang tiada duanya. Sedangkan *kumambang* atau mengambang adalah representasi proses anak dari dalam kandungan ibu hingga lahir ke dunia. Untuk contoh tembangnya sebagai berikut:

*Dhuh anak mas sira wajib angurmati marang yayah rena*

*Aja pisan kumawani anyenyamah gawe susah*

Pesan dalam lirik maskumambang diatas adalah tentang petuah untuk seorang anak kepada orang tua, yang seharusnya tidak berani membantah atau menentangnya dan selalu menghormati beliau-beliau.

### 2. *Sinom*

Kata sinom bermakna bersemi atau tumbuh. Secara filosofi tembang ini melukiskan seorang pemuda yang sedang bertunas. Dalam tembang ini merepresentasikan kewajiban dalam belajar atau menuntut ilmu di usia muda. Berikut contoh tembang sinom:

*Sinom gadhung melati nulada laku utama*

*Tumrepe wong tanah jawi*

*Wong agung ing ngeksiganda panembahan senopati*

*Kepati amarsudi sudane hawa lan nepsu*

*Tanapi ing siyang ratri*

*Amamangun karyenak tyasing sesama*

Hal baik yang bisa direnungkan dalam tembang diatas adalah tirulah orang-orang jawa yang tekun berusaha dalam melawan hawa nafsunya, yang tak mengenal waktu untuk menabur ketentraman disekitarnya.

### 3. *Durma*

Dalam *durma* sifat-sifat manusia yang buruk akan ditampilkan sebagai representasi *munduring tata krama* atau rusaknya etika. Berikut contoh tembang *durma*:

*Mundur kang dadi tata karma*  
*Dur iku duratmoko duroko dursilo*  
*Dur iku durmogati dursosono duryudono*  
*Dur udur tan mampu nimbang rasa*  
*Dur udur paribasan pari kena*  
*Maknane ngelaras rasa jroning durma*  
*Sinom dhandanggula kang sinedyo*  
*Lali purwaduksina kelon asmaradana*  
*Lali wangsiting ibu lan rama*  
*Mangkono werdine gambuh durma*  
*Amelet wong enm ing ngarcapada*  
*Pan mangkono*  
*Jarwane paribasan parikena*

Singkatnya, merosotnya etika berawal dari perasaan yang mau menang sendiri dan tidak bisa berpikir dalam jangka panjang (menimbang rasa). Selain itu, banyak generasi muda yang melupakan nasihat-nasihat orangtuanya karena wanita, tenggelam dalam lautan cinta.

Dari contoh kecildiatas mengenai jenis tembang-tembang macapat, dalam perspektif penulis dapat disimpulkan bahwa macapat adalah puisi tradisional yang model pembacannya menyerupai nyanyian. Selain sebagai hiburan, macapat juga sebagai media komunikasi dengan tujuan mendidik manusia-manusia Jawa agar mengerti cara mengolah emosi melalui nasihat-nasihat yang luhur, pembelajaran tentang sikap sosial atau tingkah laku, dan penjelasan-penjelasan tentang kehidupan.

### 2. **Feodalisme**

Dalam KBBI pengertian feodalisme adalah sistem sosial, sebuah kondisi dimana kalangan masyarakat yang sedang dikuasai oleh para bangsawan (Astrid Dwi Rahma, 2020). Istilah feodalisme berasal dari kata latin *feodum* yang bermakna *fief* (Mulya, 2014).

Dalam artian beberapa lapisan masyarakat yang sedang hidup dibawah kekuasaan yang legal politis, pemimpin-pemimpin yang mempunyai kekuasaan berbasis ekonomi (Rahmat Roykhan, 2019).

Singkatnya, feodalisme adalah sebuah tatanan kekuasaan yang memihak atau memberi surplus keuntungan kepada pihak bangsawan dan sangat merugikan rakyat biasa (Nurfaidah, 2015).

Dalam konteks Eropa Barat pasca pra Industri pada abad pertengahan, sistem sosial feodalisme menyebar ditandai dengan kesewenang-wenangan para kapitalis dalam merebut tanah para petani, menarik pajak, dan perampasan otonomi wanita atas badannya sendiri (Izzati, 2014). Sistem ekonomi feodal Eropa Barat pada awalnya merupakan sebuah tatanan perekonomian yang hanya digunakan oleh organisasi di lingkungan manor (Mutmainnah, 2015). Hingga akhirnya terjadi sebuah transisi dari sistem feodalisme ke kapitalisme, hal ini dikarenakan kaum Marxian yang memberontak kelas dan menekan ekonomi (Khobir, 2010).

Samahalnya di Nusantara, hanya saja rekam jejak dari feodalisme di Nusantara ini lebih berbau anyir dan berdarah. Fakta tersebut bisa diwakilkan dari tiga kerajaan, yakni Kerajaan Singosari, Kerajaan Sriwijaya, dan Kerajaan Majapahit (Mulyadi, 2021). Kerajaan Singosari diwarnai dengan darah karena perebutan kekuasaan (tahta), sedangkan Kerajaan Majapahit mewariskan nepotisme di Nusantara hingga kini yang masih banyak kita temui, yakni aktivitas *reshuffle* atau perombakan orang-orang yang sah berada di dalam kekuasaan dengan anggotasanak keluarganya sendiri (Mulyadi, 2021).

Tidak sedikit kerabat maupun keluarga keraton yang ditunjuk oleh Raja untuk memimpin daerah-daerah hanya dengan alasan kualitas kepercayaan, bahkan untuk syarat pengangkatan seorang raja cukup dengan meyakini bahwa seseorang yang hendak dilantik sebagai raja memiliki pesan kerajaan yang berasal dari Tuhan (Baskara T. Wardaya, 2020).

Namun pada literatur yang lain juga menjelaskan terkait kemunculan feodalisme di Nusantara yang justru berawal dari kontak jangka panjang antara masyarakat pribumi dengan para penjajah, yang kemudian dari interaksi tersebut melahirkan produk budaya yang berbau feodalistik, karya sastra yang membakukan para priyayi, hierarki bahasa, dan tata cara pergaulan di tengah masyarakat lokal (Nurfaidah, 2015).

Dengan demikian munculnya feodalisme di Nusantara memiliki dua pendapat yakni pertama, hubungan para penjajah dengan masyarakat pribumi dalam waktu lama yang pada akhirnya mempengaruhi cara pandang dan kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, bermula dari adanya suatu kekuasaan seorang raja yang memiliki bawahan, pasukan, hingga abdi ndalem untuk melayani kebutuhannya. Bahkan gambaran kehidupan monarki pada kerajaan-kerajaan lain di luar Nusantara pun tidak ada yang berbeda, ada penentu kelas sosial antara masyarakat dalam keraton dan masyarakat luar (Kurniawan, 2018).

Karena di Nusantara masih dengan sistem feodalistik yang sedari awal sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat, maka pada masa penjajahan, feodalisme ini tetap dipertahankan oleh Belanda untuk menguasai wilayah-wilayah demi kepentingan ekonomi. Dengan begitu VOC adalah para kapitalis Belanda yang bekerja sama dengan feodalisme tradisional Jawa (Kurniawan, 2018).

Selain VOC, sistem kerja rodi kolonial Belanda dengan para bupati Jawa juga mewakili keberhasilan mereka dalam memelihara paham feodalisme (Sutono, 2011). Sama halnya dengan masa kolonialisme Jepang yang memanfaatkan sistem feodalistik di Nusantara, dengan memerintahkan setiap masyarakat pribumi untuk selalu membungkuk tatkala bertemu dengan pasukan mereka di jalan (Irnawati, 2019).

Dalam konteks pendidikan, kolonial Belanda juga sempat memberikan kesempatan pada masyarakat pribumi untuk merasakan pendidikan. Hanya saja tujuan utama mereka bukan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat lokal, melainkan untuk menciptakan tenaga kerja (pegawai) sebanyak-banyaknya yang akan berguna dan berpengaruh bagi perusahaan-perusahaan Belanda (Kurniawan, 2018).

Sehingga pasca kemerdekaan upaya dalam membrangus sistem feodalistik dalam Nusantara masuk dalam kategori revolusi sosial yang pernah dilakukan oleh beberapa tokoh Nasionalis, diantaranya adalah Tan Malaka dan Soekarno (Adnan, 2014). Satu sisi Soekarno dengan paham *marhaenisme*-nya yang membela petani, *wong cilik*, dan buruh-buruh pabrik yang tidak memiliki media produksi (Soekarno, 2019). Sisi lainnya ada Tan Malaka dengan roda revolusinya yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sumber kontroversi dan konflik melalui pemikiran-pemikirannya yang konstruktif dan konseptual (Adnan, 2014).

Namun perkembangan sistem feodalisme di Nusantara sampai sekarang masih bisa kita rasakan dan dapat dibuktikan melalui adanya sebuah perbedaan dalam bentuk bahasa yang digunakan untuk orang-orang tertentu dan beragamnya jenis tata cara dalam berperilaku di tengah masyarakat (Nurfaidah, 2015).

Pada awalnya sistem feodalisme yang diyakini sebagai simbol kekuasaan bagi keturunan bangsawan terhadap masyarakat lokal, kini telah bergeser dari definisi pertamanya seiring kemajuan zaman. Feodalisme modern cenderung mengarah pada sebuah sikap yang menjaga jarak antar kedudukan individu atau status sosial (Ferdiansyah, 2008). Terutama dalam bidang pendidikan, bertahun-tahun kultur pembelajaran pendidikan di Nusantara hanya menitikberatkan pada otoritas seorang guru, dimana para peserta didik hanya dijadikan sebagai objek laksana “robot” yang akan diatur sedemikian rupa sebagaimana yang dikehendaki oleh gurunya (Hidayat, 2018).

Menurut Afdillah Chudiel (2019), sistem feodalistik ini masih kerap ditemukan dalam sekolah-sekolah dasar, menengah pertama, sampai ke menengah atas. Dari pembunuhan daya imajinasi pada anak-anak peserta didik yang sering di atasnamakan sebagai kegiatan pendisiplinan, dimana peserta didik lebih dibiasakan dan dilatih untuk tunduk rukuk kepada guru dengan tujuan agar mereka menjadi manusia-manusia yang saleh, patuh, bahkan lebih baik seperti itu daripada peserta didik yang prinsipil, memiliki pemikiran yang kritis, berkepribadian yang kuat, berintegritas, dan rasional.

Tanpa sadar, beberapa kebijakan dan model pembelajaran pendidikan Islam di Nusantara bila tidak dikritisi dengan tajam justru akan menjajah kemerdekaan peserta didik pribumi dalam belajar (Kurniawan, 2018).

### **3. Konstruktivisme Jean Piaget**

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang memberikan tekanan pada penjelasan bahwa semua pengetahuan tergantung proses konstruksi diri kita sendiri (Suparno, 1997).

Konstruktivisme merupakan sebuah epistemologi yang membahas tentang *knowledge acquisition* (perolehan pengetahuan) yang lebih menekankan pada terbentuknya pengetahuan daripada penyimpanan atau penyampaian pengetahuan (M. Nugoroho Saputro, 2021). Dalam artian, pengetahuan dalam filsafat konstruktivisme

bukanlah sebuah bentuk baku representasi dari sebuah realitas, pengetahuan adalah bentuk akibat dari sebuah konstruksi kognitif fakta melalui aktivitas individu (Nurhidayati, 2017).

Setidaknya kini ada empat pilar epistemologis yang menjadi inti dari filsafat konstruktivisme, yakni pertama, secara empiris pengetahuan dibentuk oleh peserta didik dengan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran aktif. Kedua, pengetahuan dengan simbolis dikonstruksi oleh peserta didik, dibentuk secara sosial untuk merepresentasi makna dibalik setiap tindakan dan pemahaman mereka. Ketiga, secara teori pengetahuan didesain untuk menjelaskan beberapa hal yang tidak seutuhnya dipahami oleh mereka (Sugrah, 2019).

Singkatnya, hanya ada dua gerak dalam filsafat konstruktivisme, yakni keaktifan peserta didik dalam membentuk pengetahuannya dan keterlibatan sosial yang memiliki peran penting dalam proses perekonstruksian tersebut (Supardan H. D., 2016). Teori konstruktivisme ini pertama kali diproklamkan oleh Giambatista Vico dan kemudian dikembangkan oleh Mark Baldwin serta dilanjutkan oleh Jean Piaget (Widodo, 2014).

Jean Piaget dilahirkan pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss dan meninggal 16 September tahun 1980 di Genewa tepat umur 84 tahun. Nama Ayahnya Arthur Piaget, sedang ibunya adalah Rebecca Jackson. Piaget menjadi terkenal karena teori yang disebut *Piaget's theory of cognitive development* (teori perkembangan kognisi anak). Piaget mendapatkan gelar sarjana tahun 1916 dan doktoralnya tahun 1918 dibidang sains di Universitas Neuchatel. (Nasaiban, 2004)

Jean Piaget adalah seorang konstruktivis yang juga menegaskan bahwa perolehan pengetahuan akan terikat pada kegiatan pencarian penyeimbang, antara apa yang baru saja diketahui dengan melihat suatu fenomena sebagai sebuah persoalan atau justru pengalaman (Utami, 2016).

Menurut Piaget, Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah matang atau telah final. Pengetahuan disini bersifat dinamis yang terus berkembang, sehingga rasa keingintahuan sangat berperan dalam proses pembelajaran. Penjelasan lain dari pemikiran konstruktivisme Piaget adalah suatu proses penyesuaian skema yang sudah ada dengan rangsangan yang baru (Suparno, 2001).

Proses tersebut dibagi menjadi dua gerak yakni, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi disini berarti penyerapan pengetahuan baru dalam pikiran, sedangkan

akomodasi adalah penyusunan ulang struktur pikiran untuk membuat sebuah tempat bagi pengetahuan yang baru saja diperoleh (Utami I. L., 2016). Dalam proses asimilasi, peserta didik menggunakan struktur dan kemampuan lama miliknya. Sedangkan dalam proses akomodasi, peserta didik memerlukan sebuah kemampuan untuk memodifikasi struktur mental lama dengan yang baru saja diterimanya untuk berhadapan dengan tantangan peradaban (Dahar, 2012).

Namun dalam perkembangan kognitif individu dari proses asimilasi dan akomodasi tersebut dibutuhkan sebuah penyeimbang, dimana proses itu dikenal sebagai *equilibrium*, yakni pengaturan diri yang sifatnya mekanis untuk menyelaraskan antara proses asimilasi dan akomodasi (Nurhidayati, 2017).

Dalam sehari-hari, sebenarnya tanpa sadar semua individu melalui pengalamannya sering melibatkan aktivitas asimilasi dan akomodasi. Kaitannya dengan asimilasi, peristiwa-peristiwa yang telah dilalui dan sesuai dengan struktur lama akan lebih mudah di terima (asimilasi). Sedangkan peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai dengan skema yang ada dalam dirinya membutuhkan akomodasi. Dengan begitu, dalam semua pengalaman menggunakan dua proses tersebut yang sama pentingnya, dalam artian mengetahui sekaligus memahami yang selaras dengan proses asimilasi dan akomodasi yang pada akhirnya menghasilkan rekonstruksi (perombakan) pada struktur kognitif (Sofyan, 2016).

#### **4. Relevansi Tradisi Macapat dengan Feodalisme dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Analisis Konstruktivisme Jean Piaget**

Macapat adalah puisi Tradisional yang dijadikan sebagai media pitutur kepada masyarakat lokal untuk menjelaskan tentang kematian (*Megatruh*), Asmaradana (nafsu), bagaimana menjalani kehidupan sebagai orang Jawa yang tulen, dan lain sebagainya (Wasisto, 2020). Salah satu keunggulan tradisi macapat bait-baitnya dirasa tidak kaku, bisa menyesuaikan dengan kebutuhan budaya sekitar, dan mampu mengejawantahkan aturan yang sifatnya tidak tertulis dari masyarakat pribumi (Nugraha, 2021).

Namun, kini pada era transformasi dan reformasi keefektifan macapat perlu dikaji dan dibahas kembali dengan sangat teliti dalam rangka memajukan kurikulum pendidikan kita. Dari nilai-nilai positif yang diberikan dan tak luput dampak-dampak negatif yang ia

bawa pula. Apakah macapat ini hanya sebagai salah satu bagian dari kekayaan kebudayaan Nusantara atau kelayakan untuk diberlakukannya tradisi macapat ini masih bisa dijamin hingga hari ini.

Sebab, nasihat-nasihat yang ada dalam macapat sendiri juga tidak lebih dari sebuah titah yang diperuntukkan para generasi muda dari yang tertua. Tidak jauh berbeda dengan hierarki yang ada di Sunda, yakni pantangan-pantangan atau *pamali* yang berlaku sebagai bentuk pedoman dari yang lebih tua agar juga digunakan oleh yang muda di masa yang akan datang secara terus-menerus (Nugraha, 2021).

Selain itu, tradisi macapat juga menggunakan bahasa-bahasa tinggi yang berdampak pada kegiatan penentu kelas sosial. Dalam hierarki bahasa inilah, perkembangan kelas kemudian menimbulkan birokrasi sosial yang runyam dan banyak sekali batasan. Dalam artian hirarki kebahasaan disini menjadi sebuah perangkat yang secara fundamental bertujuan untuk mengatur bentuk-bentuk hubungan sosial (Mardikantoro, 2006).

Kita juga bisa kembali seabad yang lalu sejenak sebagai media perenungan, ketika pendidikan hanya bisa dinikmati oleh para priyayi saja atau kalangan nasionalis yang menggunakan bahasa Belanda sebagai penentu kelas sosial yang lebih terhormat (Nugraha, 2021).

Fakta tersebut juga dapat didukung dari adanya sebuah keberhasilan penggunaan hierarki bahasa Jawa yang melahirkan seperangkat aturan atau tata tertib sosial sebagai bentuk kesepakatan masyarakat Jawa sendiri. (R Sulistyawati, 2019). Seperti hirarki yang ada di dalam bahasa Jawa, dimana tingkat tutur memiliki hubungan dengan pemakaian bahasa yang disengketakan dalam *ngoko* dan *krama*. Dalam pemakaiannya pun tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kesantunan lokal (Sholihah, 2020).

Karl Mannheim menjelaskan, bahwa dalam masyarakat seharusnya evaluasi dan perubahan-perubahan diprioritaskan melalui musyawarah untuk membuat sistem-sistem sosial baru yang efektif dan mampu menjawab skeptisme kontemporer (Hamka, 2020). Pembahasan ini menjadi urgen terutama dalam bidang pendidikan dikarenakan sistem budaya sebagai produk lokal menjadi pengendali tertinggi dalam sistem sosial, mengendalikan organisme tingkah laku, hingga sistem kepribadian (Kistanto, 2008).

Mengingat kurikulum pendidikan kita yang memang semakin membaik, tapi tidak menepis dengan masih adanya pola feodalisasi dalam sistem pembelajaran di ruang kelas

sejak masa penjajahan, orde lama, orde baru, hingga hari ini yang masih banyak kita temui. Feodalisme ini pada singkatnya tidak memberi ruang bagi pikiran-pikiran peserta didik yang kritis, para peserta didik di ruang kelas lebih didominasi oleh khotbah guru secara aktif ketimbang menelaah setiap materi yang disampaikan. Feodalisasi ini menjadi berlarut-larut dan tidak berkesudahan dikarenakan banyak sekali guru yang dididik dengan sistem yang lama, sehingga membawa model pengajaran tersebut di masa yang akan datang.

Dengan demikian untuk mengubah karakter pengajaran yang feodalistik ini perlu waktu dan usaha dari orang tua, guru, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Komponen-komponen diatas harus mendiskusikan masalah ini dalam rangka memperbaharui pedagogi dalam pendidikan.

Disini konstruktivisme Jean Piaget menawarkan salah satu metode pembelajaran yang mempersempit dan untuk melemahkan feodalistik dalam pendidikan. Sebab, bila kita meresap dalam proses asimilasi, akomodasi, dan aqulibrasi milik Piaget, maka seharusnya kita lebih peka terhadap rangsangan-rangsangan baru yang berasal dari problematika kontemporer. Gerak dari ketiga inti konstruktivisme Piaget tersebut memang bersifat progresif dan membangun. Dalam artian apabila permasalahan baru tidak bisa diselesaikan dengan struktur atau sistem penyelesaian lama, maka sebagai manusia yang beradaptasi harusnya memperbaiki atau melahirkan pengetahuan yang lebih relevan (Sugrah, 2019).

Ditambah perkembangan kognitif para peserta didik dalam perspektif Piaget berpijak pada keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Dalam akomodasi, peserta didik dituntut untuk berani belajar hal-hal yang baru, agar tidak hanya mengandalkan struktur dan kemampuan lamanya (asimilasi). Dengan begitu proses adaptasi dan modifikasi (*equilibrium*) tersebut dikatakan sebagai kegiatan belajar yang sebenar-benarnya merdeka.

## E. PENUTUP

Dalam perspektif konstruktivisme Jean Piaget, tradisi macapat merupakan proses asimilasi dalam bentuk metode pendidikan lama yang pernah relevan pada zamannya. Dalam artian, puisi tradisional yang dinyanyikan dan berlandaskan semangat kebudayaan ini selain untuk menjaga marwah raja-raja Jawa yang pada masa itu direndahkan oleh

kolonialis Belanda, macapat juga menjadi sebuah maha karya yang berisi tentang pesan-pesan moral, bagaimana hidup sebagai manusia Jawa serta sebagai media komunikasi tradisional. Se-hierarki apapun lirik macapat yang sifatnya menasehati dan menciptakan birokrasi yang bertingkat-tingkat, tentu lebih fungsional dalam mendidik manusia Jawa ketimbang lirik-lirik lain yang kering makna.

Namun, ketika masuk dalam proses kedua konstruktivisme Jean Piaget yakni akomodasi. Maka ruang untuk meletakkan pengetahuan atau informasi baru perlu diperluas kembali, sehingga menuntut keefektifan macapat di masa sekarang. Macapat memang dapat dinyanyikan oleh setiap individu, tapi dengan kelas bahasa yang digunakan membuat yang tidak bisa dimiliki oleh semua kalangan.

Pada akhirnya untuk menembus birokrasi sosial yang berlapis-lapis dan cenderung feodalisitik tersebut, maka diperlukannya sebuah equalibrasi sekaligus pembaharuan dalam kurikulum pendidikan untuk memperluas peluang anak dalam berpendapat dan menjamin kebebasannya dalam belajar. Dengan begitu pendidikan di Nusantara akan terus berkembang dan lebih akrab dengan gagasan-gagasan perubahan tanpa perlu kehilangan identitasnya.

## F. DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Amirudin, Nur Dani Saputra, Kadek Ayu Ariningsih, Maria Patrisia Wau, Rafiqah Noviyani, Ermelinda Yosefa Awe, Luluk Firdausiyah. *Pengantar Pendidikan*. CV. Pena Persada, 2021.
- Chudiel, Afdillah. *Sekolah Dibubarkan Saja!*. Cv Jalan Baru. 2019.
- Dahar, Ratna Wills. *Teori-Teori Belajar dan Pengajaran*. Erlangga, 2012.
- Kurniawan Trio. *Filsafat Pendidikan Demokratis-Deleberatif*. Literasi Nusantara, 2018.
- Mulya, Rudi Aji. *Feodalisme Dan Imperialisme Di Era Global*. PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Muvid, Muhammad Basyrul. Lailil Zumroti, Moh. Abdullah, dan Moch. Faizin Muflich. *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia dan Nusantara)*. Pustaka Belajar, 2020.
- Nasaiban, Ladisius. *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pemikiran, Dan Karya*. Grasindo, 2004.

- Rofi, Sofyan. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Deepublish, 2016.
- SJ, Baskara Wardaya T, & Brigida Intan Printina. *Memandang Potret Republik: Sejarah Indonesia Pasca Proklamasi Dalam Komik*. Akal Budi Media, 2020.
- Su, Galih Nugraha. *Pendidikan Yang Menjajah*. Pustaka Osiris, 2021.
- Subroto, Gatot. *Pajak Dan Pendanaan Peradaban Indonesia*. PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Suparno, P. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius, 2001.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius, 1997.
- Syahrudin, dan Heri Susanto. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara Sampai Reformasi)*. Universitas Lambung Mangkurat, 2019.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD, 2018.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. PT. Gramedia. 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKis. 2001.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Pesantren Masa Depan*. Gema Insani Press, cet. II. 2000.

### Artikel/Jurnal

- Adnan. "Wajah Revolusi Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Sejarah". *Jurnal Farabi*, vol. 11, no. 1, 2014, p. 25.
- Anto, Puji, dan Tri Anita. "Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter". *Jurnal Dieksis*, vol. 11, no. 1, 2019, pp. 79-80.
- Azizah, Khanifatul, & Muhammad Ali Fuadi. "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadist Tarbawi". *Jurnal al-thariqah*, vol. 6, no. 1, 2021, pp. 77-78.
- Bisri, Hasan. "Eksistensi dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa". *Jurnal Al-Wijdan*, vol. 16, no. 2, p. 103.
- Budiarti, Yesi. "Pendidikan Dan Pembelajaran Berdasarkan Dari Sudut Pandang Histori." *Majalah Kreasi STKIP MPL*, vol. 10, no. 2, 2018, p. 24.
- Cahya, Ainun. "Peran Pendidikan Sejarah Untuk Kemajuan Sdm Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Prosiding Pekan Sejarah*, vol. 1, no. 1, 2021, p. 34.
- F, Irfah' Asy'at. "Pondok Pesantren Di Nusantara Sejarah Awal Hingga Kolonial. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Vol. 7, no. 1, 2021, p. 134.

- Fadli, Muhammad Rijal. “Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy’ari”. *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 3, no. 2, p. 320.
- Fatimah. “Hitoriografi Pesantren di Indonesia”. *Jurnal Historia Madania*, vol. 5, no. 1, 2021, p. 71.
- Fatmawati, Dewi, dan Ahmad Rifa’i. “Kurikulum Pesantren di Era Digital” *Jurnal Syntax Literate*, vol. 6, no. 6, 2021, p. 2692.
- Ginting, Rosalina & Ahus Sutono. “Sistem Sewa Tanah Dalam Upaya Penghapusan Feodalisme Di Jawa Abab XIX”. *Jurnal Ilmiah Civis*, vol. 1, no. 1, p. 53.
- Hamka. “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”. *Journal of Pedadogy*, vol. 3, no. 1, p. 81.
- Haryanto, Budi. “Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia”. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2015, p. 83.
- Herman. “Sejarah Pesantren Di Indonesia”. *Jurnal Al-Ta’dib*, vol. 6, no. 2, 2013, p. 145.
- Hermawan, Asep. “Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali”. *Jurnal Qathruna*, vol. 1, no.1, 2014, p. 89.
- Hidayat, Taufik. “Karakter: Mempertanyakan Eksistensi Fungsi Pendidikan.” *Jurnal An-Nahdhah*, vol. 11, no. 21, 2018, pp. 10–12.
- Iramdan, dan Lengsi Manurung. “Sejarah Kurikulum Di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2019, p. 89.
- Izzati, Fathimah Fildzah. “Akumulasi Kapital dan Perampasan Otonomi Atas Tubuh Perempuan”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 21, no. 2, 2019, p. 264.
- Kahfi, Shofiyullahul, dan Ria Kasanova. “Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)”. *Jurnal Pendekar: Pendidikan Berkarakter*, vol. 3, no. 1, 2020, p. 28.
- Khobir, Abdul. “Islam dan Kapitalisme”. *Jurnal Religia*, vol. 13, no. 2, 2010, p. 232.
- Kistanto, Nurdien H. “Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia”. *Jurnal Sabda*, vol. 3, no. 2, 2008, p. 7.
- Mahdi, Adnan. “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia”. *Jurnal Islamic Riview*, vol. 11, no. 1, 2013, pp. 3-4.
- Mardikantoro, Hari Bakti. “Penggunaan Kode Terbatas Pada Masyarakat Tutar Bahasa Indonesia Di Jawa Tengah”. *Jurnal Humaniora*, vol. 18, no. 1, 2006, p. 48.

- Mujihadi. “Genosida Terhadap Orang-Orang Nusantara Dalam Esai Jalan Raya Pos, Jalan Daendels Karya Pramoedya Ananta Toer.” *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, vol. 4, no. 2, 2017, pp. 74-273.
- Mulyadi, Mahmud. “Tindak Pidana Korupsi Sebagai Tindak Pidana Khusus Dalam Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana”. *Jurnal Hukum Pidana & Kriminologi*, vol. 2, no. 1, 2021, p. 100.
- Mutmainnah, Nurul, A. “Perubahan Sosial dan Modernisasi”. *Komunida: Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah*, vol. 5, no. 2, 2015, p. 130.
- Nirwana, Aditya. “Kajian Ikonografi dan Ikonologi Lukisan Raden Saleh: “Gouverneur-General Daendels En De Grote Postweg (1838)””. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*, vol. 1, no. 1, 2019, p. 33.
- Nurfaidah, Resti. “Feodalisme Dalam Novel Pipisahan Karya Raf”. *Jurnal Patanjala*, vol. 7, no. 1, 2015, p. 83.
- Nurhayati, Diah Uswatun. “Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian Pendidikan Musik di Taman Siswa Yogyakarta”. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, vol. 7, no. 1, 2019, p. 17.
- Nurhidayati, Euis. “Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia”. *Journal Educational Counseling*, vol. 1, no. 1, p. 1.
- Rahma, Astrid Dwi, Suswandari, Hari Naredi. “Jugun Ianfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Jawa Barat Tahun 1942-1945”. *Jurnal Chronologia: History Education*, vol. 1, no. 3, 2020, p. 39.
- Ridho’i, Ronal. “Melihat Motif Pendidikan DI Nusantara Dari Perspektif Historis”. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2018, p. 142.
- Ridlo, Miftakhur. “Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa”. *Jurnal Keislaman*, vol. 7, no. 2, 2021, p. 223.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, no. 33, 2019, pp. 82-83.
- Robikhah, Aridlah Sendy. “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, p. 1.
- Rouf, Muhammad. “Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia”. *Jurnal Tadarus*, vol. 5, no. 1, 2016, p. 74.

- Royani, Ahmad. “Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia”. *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 125-126.
- Roykhan, Rahmat, Sariyatun, Dadan Adi Kurniawan. “Batik Klasik Sebagai Media Legitimasi Kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII Tahun 1927-1945 Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Materi Sejarah Sosial”. *Jurnal Candi*, vol. 19, no. 1, 2019, p. 95.
- Sahlan, Asmaun, dan Mulyono. “Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa”. *Jurnal El-Harakah*, vol. 14, no. 1, 2012, p102.
- Saleh, Meylan. “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19”. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, p. 51.
- Salik, Ahmad. “Menggagas Pesantren Masa Depan (Kritik Cak Nur Atas Pola Pendidikan Tradisional)”. *Jurnal El-Qudwah*, 2013, pp. 7-10.
- Santosa, Iwan, Deddi Duto Hartanto, Marvin Ade Santoso. “Perancangan Kampanye Sosial Macapat Saiki”. *Jurnal DKV Adiwarna*, vol. 1, no. 12, 2018, p. 2.
- Saputro, M Nugoroho, Peotri Leharia Pakpahan. “Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran”. *Journal Of Education and Instruction*, vol. 4, no. 1, 2021, P. 26.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam”. *Jurnal Madani Institute*, vol. 1, no. 2, 2012, p. 42.
- Sholihah, Rizki Amali. “Tingkat Tutur Bahasa Jawa”. *Jurnal Naturalistic*, vol. 4, no. 2, p. 616.
- Siddiq, Ahmad. “Tradisi Akademik Pesantren”. *Jurnal Tadris*, vol. 10, no. 2, 2015, p.220.
- Sugrah, Nurfatimah. “Impelementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains”. *Jurnal Humanika*, vol. 19, no. 2, 2019, p. 124.
- Sulistiyawati, R, Anisah Lestari. “Relevansi Nilai Budaya Jawa Novel Kartini Karya Khalieqy dan Implikasinya Dengan Pembelajaran”. *Jurnal Akrab Juara*, vol. 4, no. 2, p. 131.
- Supardan, Dadang. “Menyikapi Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Prespektif Pendidikan Kritis.” *Jurnal Generasi Kampus*, vol. 1, no. 2, 2018, pp. 97–98.
- Supardan, H, Dadang. “Teori Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran”. *Jurnal Edunomic*, vol. 4, no. 1, 2016, p. 1.

- Syafrizal, Ahmad. “Sejarah Islam Nusantara”. *Jurnal Islamuna*, vol. 2, no. 2, 2015, p. 242.
- Umma, Syafiatul. “Dedikasi Politik dan Gerakan Pesantren Melawan Kolonial”. *Jurnal Humanistika*, vol. 7, no. 1, 2021. P. 122.
- Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)”. *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 16, no. 1, 2013, p.105.
- Utami, Lokita, I, G, A. “Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris”. *Jurnal Prasi*, vol. 11, no. 1, 2016, p. 5.
- Utomo, Satriyono Priyo. “Langkah Merah Pemikiran Pendidikan Tan Malaka 1919-1921”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, vol. 5, no. 2, 2020, p. 141.
- Wasisto, Roni Han. “Komunikasi Sosial Pada Tembang Macapat”. *Jurnal Communicare*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 86-89.
- Widodo, Hendro. “Konsep Pendidikan Humanis Menurut Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget”. *Jurnal Tajdidikasi*, vol. 16, no. 2, 2014, p. 96.
- Yusuf, M, dan Witrialail Arfiansyah. “Konsep Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme”. *Jurnal Al-Murabbi: Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 7, no. 2, 2021, p.122.

## **Penelitian**

- Ferdiansyah, Firman. *Makna Feodalisme Dalam Film (Analisis Semiotik Film “Anne Van Jogja” Karya Bobby Sandy*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.
- Hasyim, Muhammad. *Desakralisasi Spritualitas Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Inawati. *Perkembangan Kesultanan Malaka 1424-1511*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- Irnawati. *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Ini Kali Tak Ada Yang Mencari Cinta Karya Sergius Sutanto (Pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci)*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Asal-Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis atas Tarikh Tasyri’*. Disertasi, UIN Alaudin Makassar, 2015.

Sofyan, Nurul Hikmah. *Peran Kepribadian Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

Zunnurraïn, Fanny Iffah. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak*. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021.